

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ‘Tingkat Transparansi Berita Berdasarkan Polling: Elektabilitas Calon Presiden dan Wakil Presiden pada Pemilu Indonesia 2024’ menerapkan pendekatan secara kuantitatif. Menurut Gravetter & Forzano (2015, p. 25), istilah kuantitatif mengacu pada fakta bahwa penelitian meneliti variabel-variabel yang bervariasi dalam kuantitas (ukuran, besaran, durasi, dan jumlah) dengan hasil atau data diperoleh dari pengukuran biasa berupa skor numerik yang dapat diringkas, dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan prosedur statistik standar. Menurut Kriyantono (2009, p. 56), terdapat empat ciri-ciri penelitian kuantitatif. Pertama, hubungan peneliti dan objek penelitian jauh. Realitas harus terpisah di luar peneliti agar alat ukur yang digunakan dapat dijaga keobjektivannya.

Kedua, riset bertujuan untuk menguji teori atau hipotesis, mendukung atau menolak teori. Data hanya sebagai sarana konfirmasi teori atau teori dibuktikan dengan data. Ketiga, riset dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, penelitian menuntut sampel yang representatif dari seluruh populasi, operasionalisasi konsep serta alat ukur yang valid dan reliabel. Terakhir, prosedur riset rasional-empiris, artinya berangkat dari konsep-konsep atau teori-teori yang melandasinya. Konsep atau teori inilah yang akan dibuktikan dengan data yang dikumpulkan di lapangan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis isi deskriptif. Analisis isi deskriptif berguna untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu (Eriyanto, 2011, p. 47). Jenis analisis isi ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu atau menguji hubungan antara variabel. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran, dan karakteristik suatu hal dalam hal ini tingkat transparansi metodologi dan arah penilaian pemberitaan Pemilu 2024 berdasarkan *polling* di Indonesia.

#### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Menurut Eriyanto (2011, p. 15), secara umum analisis isi kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang

ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Definisi lain, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks (atau hal bermakna lainnya) dan sebagai sebuah teknik, analisis isi melibatkan prosedur khusus yang dapat dipelajari dan dipisahkan dari otoritas pribadi peneliti (Krippendorf, 2013, p. 24).

Pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode analisis isi memiliki tujuh belas tujuan (Krippendorf, 2013, p. 24). Pertama, analisis bertujuan untuk menggambarkan tren dalam konten komunikasi. Kedua, analisis isi berupaya untuk menelusuri perkembangan keilmuan. Mengungkapkan perbedaan internasional dalam konten komunikasi, membandingkan media atau tingkat komunikasi, mengaudit konten komunikasi terhadap tujuan, membangun dan menerapkan standar komunikasi, membantu dalam operasi penelitian teknis (untuk mengkodekan pertanyaan terbuka dalam wawancara survei), mengungkap teknik propaganda merupakan enam tujuan lainnya.

Selanjutnya, penelitian analisis isi berusaha untuk mengukur keterbacaan materi komunikasi, menemukan fitur gaya, mengidentifikasi niat dan karakteristik lain dari komunikator dan mengetahui keadaan psikologis seseorang atau kelompok. Selain itu, analisis isi mampu mendeteksi keberadaan propaganda (terutama untuk tujuan hukum), mengamankan intelijen politik dan militer mencerminkan sikap, minat, dan nilai-nilai (pola budaya) kelompok penduduk, mengungkapkan fokus perhatian, dan terakhir analisis isi dapat menggambarkan respons sikap dan perilaku terhadap komunikasi

Dari tujuan di atas, penelitian ini lebih mencari gambaran tren dalam konten komunikasi dan membandingkan media atau tingkat komunikasi terutama pada media *online*. Berdasarkan Reuters Institute Digital News Report (2023, p. 133), sejumlah 89% masyarakat Indonesia mengonsumsi berita melalui media *online* dan media sosial. Laporan Reuters tersebut juga mengungkapkan bahwa media *online* dengan tingkat popularitas atau dijangkau oleh masyarakat paling tinggi setiap minggunya adalah Detik.com, Kompas *online* dan CNNIndonesia.com. Oleh karena itu, peneliti berusaha melakukan analisis isi terhadap ketiga media tersebut dengan mengambil berita berdasarkan *polling* terkait elektabilitas capres dan cawapres dengan periode berita diunggah dari 13 November 2023 – 14 Februari 2024. Pemilihan periode ini berdasarkan dari hari penetapan calon presiden dan wakil presiden oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) hingga hari Pemilihan Umum (Pemilu).

### 3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Eriyanto (2011, p. 109), populasi adalah semua anggota dari objek yang ingin kita ketahui isinya. Penelitian ini berusaha untuk mengadaptasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sonck & Loosveldt (2008). Dalam Sonck & Loosveldt (2008, p. 493), proses penyeleksian berita melalui empat tahap yaitu, semua artikel dengan referensi eksplisit ‘jajak pendapat’ dalam teks atau judul, artikel tentang jajak pendapat yang menyertakan responden Belgia, pilihan tambahan berdasarkan nama jajak pendapat, dan analisis konten jika lebih dari atau sama dengan 60% artikel terkait dengan hasil *polling*, interpretasi atau metodologi.

Namun, peneliti mengadaptasi proses penyeleksian dengan konteks Indonesia menjadi dua tahapan utama. Tahapan pertama, peneliti mencari berita yang mengandung kata ‘*poll*’, ‘*polling*’, ‘*survei*’, ‘*survey*’, ‘elektabilitas’, dan ‘jajak pendapat’ pada judul berita pada Kompas.com, CNNIndonesia.com dan Detik.com yang diunggah pada hari penetapan calon presiden dan wakil presiden 2024 oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada 13 November 2023 sampai dengan hari Pemilihan Umum (Pemilu) pada 14 Februari 2024. Tahapan kedua, peneliti membaca seluruh berita yang telah melalui seleksi pertama dan mengidentifikasi apakah isi berita mengandung lebih dari atau sama dengan 60% terkait elektabilitas dan *polling* capres dan cawapres pada Pemilu 2024. Proses perhitungan 60% didasarkan dengan jumlah paragraf dalam satu berita. Jika dalam satu berita berisikan 10 paragraf dengan enam paragraf di antaranya membahas terkait hasil jajak pendapat, interpretasi atau metodologi, berita tersebut lolos melalui tahapan kedua yang berarti berita tersebut masuk dalam populasi.

Peneliti mengumpulkan seluruh berita tersebut pada Maret 2024. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 1.066 berita yang lolos tahapan pertama dalam penyeleksian berita pada tiga media *online* tersebut. Setelah itu, tersisa 330 berita yang lolos pada tahapan kedua. Peneliti menetapkan 330 berita tersebut sebagai *total sampling* penelitian. Daftar 330 berita yang menjadi populasi terdapat pada Lampiran A pada bagian lampiran.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 3.4 Operasionalisasi Variabel/Konsep

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel, selain itu juga merupakan suatu informasi yang amat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama. Dengan demikian, peneliti akan mengetahui bagaimana caranya pengukuran atas variabel itu dilakukan dan dapat menentukan apakah prosedur pengukuran yang sama akan dilakukan atau diperlukan prosedur pengukuran yang baru (Effendi, 1989, p. 46).

Dalam Sonck & Loosveldt (2008), terdapat sejumlah standar indikator *methodologiccal disclosure* atau keterbukaan metodologis dari sejumlah organisasi survei yang meliputi European Society for Opinion and Marketing Research (ESOMAR) / World Association for Public Opini (WAPOR), American Association for Public Opinion Research (AAPOR), National Council on Public Polls (NCPPI), Code of Standards and Ethics (CASRO), Febelmar (Belgium). Dalam indikator keterbukaan metodologi pemberitaan berdasarkan opini publik tersebut terbagi menjadi tujuh indikator dengan nilai indeks ketat atau *strict index value* yaitu *name of polling institute & name of sponsor, target population, exact sample size, sample procedure, poll method, exact fieldwork dates, dan exact questions wording*. Dalam indikator arah penilaian ekspresi terdapat empat penilaian yaitu *methodological judgement, degree of subjectivity, poll time comparison, poll comparison with other institutions*.

**Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Indeks Transparansi Metodologi**

Variabel	Indikator	Definisi	Skala Pengukuran
<i>General poll informat ion</i>	Nama Lembaga Polling & Sponsor	mencantumkan nama lembaga / institusi / perusahaan survei yang mengumpulkan data suara atau opini masyarakat. Disebutkan sponsor penelitian dan pihak-pihak yang melaksanakannya. Jika sumber pendanaan asli berbeda dengan sponsor, sumber ini juga akan diungkapkan.	0 = Tidak dicantumkan 1 = Dicantumkan
	Target Populasi	menjelaskan secara spesifik aturan pengambilan keputusan yang digunakan untuk menentukan populasi ketika	0 = Tidak dicantumkan 1 = Dicantumkan

		mendeskripsikan populasi penelitian, termasuk lokasi, usia, karakteristik sosial, demografi dan waktu (Contoh, masyarakat yang mendapat akses Internet. Contoh lain, imigran yang masuk ke Amerika tahun 2015-2019)	
<i>Sample Information</i>	Ukuran Sampel	Memberikan ukuran sampel untuk setiap cara pengumpulan data (untuk survei, sertakan ukuran sampel untuk setiap frame, daftar, atau panel yang digunakan).	0 = Tidak dicantumkan 1 = Dicantumkan
	Prosedur Pengambilan Sampel	menjelaskan prosedur pengambilan sampel dari populasi. Jika menggunakan survei, kelompok fokus, atau bentuk wawancara lainnya, lembaga <i>polling</i> memberikan indikasi yang jelas tentang metode yang digunakan menghubungi, menyeleksi hingga merekrut peserta. Lembaga <i>polling</i> juga menjelaskan strategi kooperasi terhadap peserta (bisa berupa insentif atau bentuk kompensasi lainnya).	0 = Tidak dicantumkan 1 = Dicantumkan
<i>Data Collection Information</i>	Metode <i>polling</i> / jajak pendapat	menjelaskan strategi pengumpulan data yang digunakan (misalnya survei, kelompok fokus, analisis konten). Diberikan deskripsi semua cara yang digunakan untuk menghubungi peserta atau mengumpulkan data atau informasi (misalnya, CATI, CAPI, ACASI, IVR, surat, Web untuk survei; kertas dan pensil, rekaman audio atau video untuk penelitian kualitatif, dll.) dan bahasa yang ditawarkan	0 = Tidak dicantumkan 1 = Dicantumkan

	atau disertakan. Untuk penelitian kualitatif seperti wawancara mendalam dan kelompok fokus, disertakan juga wawancara panjang atau sesi kelompok fokus.	
Waktu pengambilan data jajak pendapat	menyebutkan tanggal pengumpulan data (contoh, pengumpulan data dari 1-10 Januari 2024).	0 = Tidak dicantumkan 1 = Dicantumkan
Pertanyaan / Daftar Pertanyaan dalam Jajak Pendapat	mencantumkan pertanyaan yang ditanyakan kepada masyarakat / responden jajak pendapat.	0 = Tidak dicantumkan 1 = Dicantumkan





**Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel Ekspresi Penilaian Metodologis**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Definisi</b>	<b>Penilaian (Data Nominal)</b>
Ekspresi Penilaian Metodologis	Arah Penilaian Metodologis	Metodologi jajak pendapat secara eksplisit dievaluasi oleh jurnalis dalam artikel berita. Jurnalis menggunakan hasil jajak pendapat secara kritis dalam artikel berita mereka.	0 = Tidak Tertera 1 = Sangat Negatif/Tidak Dapat Diandalkan 2 = Cukup Negatif 3 = Netral / Seimbang 4 = Cukup Positif 5 = Sangat Positif / Dapat Diandalkan
	Derajat Subjektivitas	Tingkat subjektivitas artikel jajak pendapat secara keseluruhan juga dipertimbangkan. Mayoritas isi artikel menampilkan hasil jajak pendapat secara informatif, isi artikel memberikan pemberitaan berimbang antara informasi jajak pendapat dan gambaran dari jurnalis, artikel berdasarkan <i>polling</i> disajikan dengan komentar dari jurnalis dan tidak menerapkan subjektivitas.	0 = Tidak Tertera / Tidak memuat hasil/interpretasi <i>polling</i> apa pun 1 = Artikel seluruhnya terdiri dari hasil jajak pendapat mentah (sering berupa persentase), tanpa interpretasi apa pun 2 = Fokus utama artikel-artikel tersebut adalah pada penyebaran hasil jajak pendapat mentah, dengan beberapa interpretasi 3 = Separuh artikel berisi hasil jajak pendapat mentah dan separuh teks lainnya merupakan interpretasi

		<p>4 = Fokus utama artikel ini adalah interpretasi jajak pendapat, dengan beberapa hasil jajak pendapat mentah</p> <p>5 = artikel seluruhnya terdiri dari interpretasi atau analisis subjektif dari jajak pendapat, tanpa mengungkapkan hasil jajak pendapat</p>
Perbandingan Jajak Pendapat dengan Waktu Berbeda	Membandingkan jajak pendapat dengan hasil polling dengan waktu berbeda atau tidak.	<p>0 = Tidak Tertera</p> <p>1 = Dengan jajak pendapat sebelumnya (diterbitkan beberapa waktu yang lalu)</p> <p>2 = Dengan jajak pendapat terbaru (diterbitkan pada saat yang sama / dekat)</p> <p>3 = Keduanya, baik jajak pendapat yang lalu maupun yang baru</p>
Perbandingan dengan lembaga lain	Membandingkan jajak pendapat dengan hasil jajak pendapat dari lembaga lain atau tidak.	<p>0 = Tidak tertera</p> <p>1= Dibandingkan dengan Lembaga Berbeda</p> <p>2 = Dibandingkan dengan Lembaga Sama</p> <p>3 = Dibandingkan dengan lembaga Berbeda &amp; Lembaga yang Sama</p>



Kolom variabel, indikator dan penilaian pada tabel operasionalisasi variabel di atas merujuk dari Sonck & Loosveldt (2008). Sedangkan, kolom definisi merujuk dari American Association for Public Opinion Research (AAPOR) Code of Professional Ethics & Practice (2021).

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Baik atau tidaknya sebuah riset bergantung pada prosedur kegiatan pengumpulan data itu sendiri. Menurut Kriyantono (2009, p. 243), teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh seorang periset guna mengumpulkan data yang mana teknik pengumpulan data juga termasuk dalam instrumen riset. Lebih lanjut menurut Arikunto dalam Kriyantono (2009, p. 244) menjelaskan bahwa instrumen riset adalah sebuah alat bantu yang dipilih serta digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan menjadi sistematis dan juga dipermudah.

Penelitian ini menggunakan lembar *coding* yang berisikan operasionalisasi variabel di atas sebagai teknik pengumpulan data. Menurut Eriyanto (2011, p. 221), lembar *coding* (*coding sheet*) adalah alat yang dipakai untuk menghitung atau mengukur aspek tertentu dari isi media. *Coding sheet* dalam penelitian ini berupa 330 tabel besar dalam *google spreadsheet* yang berisikan 330 pranala berita, kolom “Indeks Transparansi Metodologi Jajak Pendapat” beserta dengan kolom nilai, dan kolom “Ekspresi Penilaian Metodologis” beserta dengan pilihan jawaban yang wajib dipilih salah satu (lihat Lampiran C untuk contoh lembar *coding sheet*).

Selain lembar *coding*, peneliti wajib membuat sebuah panduan dalam mengisi lembar *coding* yang berisikan protokol terkait panduan apa saja yang ingin diteliti, bagaimana mengategorikan isi ke dalam kategori tertentu yang dipakai dalam penelitian (Eriyanto, 2011, p. 222). Dalam penelitian ini, peneliti membuat lembar panduan atau *guide book* pada *file* terpisah yang berisikan instruksi pelaksanaan *coding* dan definisi dari setiap indikator. *Guide book* digunakan oleh peneliti dan *coder* untuk uji reliabilitas yang wajib dibaca terlebih dahulu sebelum memulai mengerjakan *coding sheet* (lihat Lampiran B untuk contoh *guide book*).

### 3.6 Teknik Pengukuran Data (Uji Reliabilitas)

Uji keabsahan data menjadi penting dalam sebuah penelitian karena data-data yang dikumpulkan wajib dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, coding sheet yang dibuat oleh peneliti menjadi suatu alat ukur. Namun, sebelum penelitian dilaksanakan perlu dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas berusaha melihat sejauh mana alat ukur yang dipakai akan menghasilkan temuan yang sama, berapa kali pun dipakai oleh siapa pun (Eriyanto. 2011, p.281).

#### 3.6.1 Uji Reliabilitas

Penelitian ini menguji reliabilitas tiap indikator dengan menggunakan rumus Holsti untuk pelaksanaan *inter-coder reliability test*. Rumus Holsti merupakan cara hitung yang menguji atau menunjukkan berapa besar presentase persamaan antar-coder ketika menilai suatu isi. Rumus reliabilitas sebagai berikut (Holsti dalam Eriyanto 2011, p. 290):

$$CR = \frac{3M}{N_1+N_2+N_3}$$

Keterangan:

CR = *Coefficient Reliability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui ketiga *coder*

N = Jumlah koding yang dibuat oleh *coder 1, coder 2, coder 3*

Eriyanto (2011, p. 290) menyatakan, koefisien reliabilitas bergerak antara 0 hingga 1, di mana 0 berarti tidak ada satu pun yang disetujui oleh para *coder* dan 1 berarti persetujuan sempurna di antara para *coder*. Makin tinggi nilai koefisien, makin tinggi pula tingkat reliabilitas. Menurut Krippendorff (2004, p. 241), kesimpulan dari reliabilitas antara nilai 0,667 dan 0,800 menunjukkan hasil uji reliabilitas yang dapat diandalkan.

Menurut Neuendorf dalam Eriyanto (2011, p. 299), pelaksanaan uji reliabilitas membutuhkan sekurangnya 10% unit studi dari total populasi unit studi yang adalah 330. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan *simple random sampling* menggunakan Epidemiological Calculators atau Epitools terhadap 330 populasi berita. Artinya, peneliti melaksanakan *simple random sampling* terhadap 330 berita untuk menetapkan 33 berita yang akan dipakai untuk melaksanakan *inter-coder reliability test*.

Menurut Gravetter & Forzano (2015, p. 140), titik awal dari mayoritas teknik *probability sampling* adalah *simple random sampling* yang memiliki kriteria dasar adalah seluruh individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Epitools merupakan laman yang bertujuan untuk digunakan ahli epidemiologi dan peneliti yang terlibat dalam memperkirakan prevalensi penyakit atau menunjukkan kebebasan dari penyakit melalui survei terstruktur, atau dalam aplikasi epidemiologi lainnya (Sergeant, ESG, 2018). Epitools juga memiliki fitur random number sampling yang mampu melaksanakan *simple random sampling*.

Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai *coder* adalah dua mahasiswa jurusan jurnalistik yang telah mengambil mata kuliah “Media and Politics” dari Universitas Multimedia Nusantara dan peneliti sendiri. Rheinata Yuvia Tasman sebagai *coder 1*, Viola Jovita sebagai *coder 2* dan peneliti sebagai *coder 3*. Total persetujuan (M) yang diberi warna hijau dari tabel reliabilitas di atas adalah 245. Selain itu, jumlah berita (N) yang diteliti oleh para *coder* adalah 33 berita. Tabel hasil penilaian *intercoder reliability test* terdapat pada Lampiran F. Berikut perhitungan dari *inter-coder reliability test* berdasarkan rumus Holsti:

$$CR = \frac{3M}{N_1+N_2+N_3} = \frac{3(247)}{363+363+363} = \frac{741}{1089} = 0,68$$

Hasil *coefficient reliability* adalah 0,68. Menurut Krippendorff (2004, p. 242), nilai standar reliabilitas adalah antara nilai alpha .800 dan tidak lebih kecil dari .667. Oleh karena itu, nilai *coefficient reliability* 0,68 pada penelitian ini menjadi nilai yang menunjukkan bahwa *coding sheet* dan *guide book* yang telah dirancang oleh peneliti reliabel atau dapat diandalkan. Setelah lolos uji tes reliabilitas, peneliti melanjutkan *coding* terhadap 300 berita lainnya untuk mendapatkan data secara keseluruhan.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Hayes (2005, p. 12), sains terdiri dari dua tahapan yang saling bergantung sama lain yaitu desain penelitian dan analisis data. Desain penelitian berkaitan dengan bagaimana bagaimana cara mengukur suatu variabel, bagaimana prosedur pendekatan pengumpulan data prosedur, siapa

yang dilibatkan sebagai partisipan dalam penelitian, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan prosedur. Sedangkan, analisis data berkaitan dengan bagaimana mendeskripsikan hasil penelitian dan bagaimana hasil tersebut berhubungan atau mencerminkan pertanyaan penelitian atau hipotesis. Statistik juga berhubungan dengan jenis kesimpulan yang dapat dibuat tentang orang-orang atau proses yang sedang dipelajari mengingat data yang tersedia. Salah satu cabang statistika adalah statistik deskriptif yang berfokus pada grafis dan numerik ringkasan data. Statistik deskriptif berguna untuk merangkum serangkaian pengukuran diambil dari sampel dari suatu populasi serta ketika kita melakukan pengukuran dari setiap anggota populasi (Hayes, 2005, p.12).

Peneliti juga menentukan interval kelas menjadi tiga bagian yaitu rendah, sedang dan tinggi untuk mengukur tingkat transparansi metodologi jajak pendapat dalam pemberitaan berdasarkan *polling* dari nilai *strict index value* yaitu 0-7. Menurut Nuryadi et al. (2017, p. 28), “besarnya interval kelas yang digunakan pada tabel distribusi frekuensi juga bebas ditentukan oleh pembuatnya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa besarnya interval kelas untuk semua kelas adalah sama.” Berikut rumus untuk menentukan besarnya interval kelas.

$$Ci = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

Ci = interval kelas

R = selisih nilai data tertinggi dengan nilai data terendah (Range)

K = jumlah kelas

$$Ci = \frac{R}{K} = \frac{7-0}{3} = \frac{7}{3} = 2,33$$

**Tabel 3.3 Nilai Kelas Tingkat Transparansi Metodologi Jajak Pendapat pada Berita berdasarkan polling**

Nilai	Kelas
$0 \leq \text{nilai di antara} < 2.33$	Rendah
$2.33 \leq \text{nilai di antara} < 4.66$	Sedang
$4.66 \leq \text{nilai di antara} < 7.00$	Tinggi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik deskriptif terlebih dahulu untuk mengetahui gambaran gejala atau fenomena dari satu variabel yang diteliti tanpa berupaya menjelaskan hubungan-hubungan yang ada (Kriyantono, 2006, p. 169). Sejumlah teknik statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel frekuensi atau tabel distribusi dan nilai *mean* atau nilai rata-rata. Setelah mendapatkan data deskriptif, peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan t-test (uji beda) dan juga *One Way ANOVA (Non-parametric)* untuk melihat perbedaan antar ketiga media. Sebelum melakukan uji beda, peneliti melakukan uji prasyarat terlebih dahulu yaitu dengan melaksanakan uji normalitas atau normality test.

### 3.7.1 Uji Normalitas

Saat hendak melakukan uji beda, peneliti perlu melaksanakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang telah didapatkan oleh peneliti terdistribusi dengan normal atau tidak normal. Peneliti menggunakan uji normalitas Shapiro Wilk yang memiliki nilai signifikansi 0,05 untuk sebuah data disebut terdistribusi normal. Apabila data tidak terdistribusi normal, peneliti dapat menggunakan uji wilcoxon atau Mann-Whitey untuk uji prasyarat sebelum uji t (uji beda). Berbeda dengan uji t independen ekuivalen parametrik yang mengasumsikan distribusi normal, Mann-Whitney tidak memiliki asumsi distribusi (Sieber & Sibert, 2018, p. 82). Uji Wilcoxon merupakan uji non parametrik yang membandingkan dua sampel independen. Menurut Hayes (2019, p. 219), metode statistik nonparametrik yang menguji hipotesis kesetaraan distribusi direkomendasikan menggunakan uji Mann-Whitney U (Wilcoxon Rank Test). Dalam uji Mann-Whitney U menilai apakah terdapat perbedaan distribusi yang signifikan antar dua sampel.

### 3.7.2 Uji Hipotesis

Tahapan pertama dalam uji hipotesis adalah mengubah hipotesis penelitian menjadi data statistik yang dapat diuji atau menerjemahkan hipotesis penelitian dalam bentuk kuantitatif yang dapat diukur (Hayes, 2015, p. 160). Uji hipotesis merupakan teknik untuk membantu memastikan validitas internal suatu penelitian yang bertujuan untuk mengesampingkan kemungkinan sebagai penjelasan yang masuk akal atas hasil (Gravetter & Forzano, 2015, p. 25).

Penelitian ini menggunakan Wilcoxon one sample t-test untuk menguji perbedaan rata-rata nilai indeks transparansi pada pemberitaan berdasarkan jajak pendapat pada Pemilu 2024 di Indonesia dengan indeks transparansi di Belgia 2006. Menurut Siebert & Siebert (2018, p. 48), uji Wilcoxon signed-rank adalah tes untuk menggantikan uji-t parametrik ketika peneliti tidak dapat memverifikasi asumsi normalitas.

Selanjutnya, penelitian ini juga berusaha melihat perbedaan transparansi pemberitaan berdasarkan polling antar tiga media. Uji *one way* ANOVA Kruskal-Wallis merupakan uji yang mengasumsikan kelompok independen, tetapi tidak memiliki asumsi normalitas (Siebert & Siebert, 2018, p. 89). Pada uji *one way* ANOVA Kruskal-Wallis menggunakan serangkaian nilai dari dua, tiga atau lebih kelompok independen untuk menentukan apakah kelompok tersebut berasal dari distribusi yang sama.

